

Pengaruh Religiusitas Terhadap Sikap *Anti-Free Riding* Yang Dimoderasi Oleh Kesejahteraan Ekonomi

Salahuddin Rijal Arifin¹

¹ Dosen Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Jember
e-mail: salahuddin.rizal@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap sikap *anti-free riding* jika dimoderasi oleh variable kesejahteraan ekonomi. Penelitian ini menggunakan indikator sikap *anti-free riding* sebagai proksi perilaku pro-sosial dan memasukkan unsur kesejahteraan ekonomi seseorang sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel utamanya (*Moderation effect*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) pada data *World Values Survey* gelombang 7 di Indonesia untuk mengetahui hubungan antara religiusitas seseorang dan sikap *anti-free riding* serta efek moderasi dari kesejahteraan ekonomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka cenderung *anti-free riding*, namun pengaruhnya akan menguat jika kesejahteraan ekonomi meningkat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dapat bersikap *anti-free riding* ataupun berperilaku prososial.

Kata Kunci: *Religiusitas; Free Riding; Prosocial; Kesejahteraan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research* menunjukkan bahwa 80% orang di dunia masih mengaku beragama atau terafiliasi dengan agama tertentu (*Pew Research*, 2017). Agama juga menjadi faktor pendorong atau motif seseorang berperilaku (Allport, 1950), terlebih perilaku prososial (*Hardy and Carlo*, 2005; *Malhotra*, 2010; *Shariff*, 2015). Religiusitas dan perilaku prososial seringkali diasosiasikan karena doktrin-doktrin keagamaan mempromosikan kebajikan seperti bersedekah dan membantu orang lain serta menuntut para pemeluknya menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hipotesis yang terbangun adalah orang beragama atau sangat religius akan lebih prososial dibandingkan dengan yang ateis ataupun tidak religius.

Hubungan antara religiusitas dan prososial masih menjadi kontroversi. Berbagai penelitian dengan berbagai latar belakang, situasi, variabel, dan data menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda pula. Kaitan erat dan hubungan positif antara religiusitas dan perilaku prososial dapat didukung oleh berbagai penelitian (lihat: *Norenzayan & Sharrif*, 2008; *Paciotti et al.*, 2011; *Saroglou*, 2013; *Stamatoulakis*, 2013) sementara penelitian lain mengatakan tidak ada hubungan antara keduanya (lihat *Gillum & Masters*, 2010; *Myers*, 2012; *Sablosky*, 2014; *Saroglou*, 2012; *Shariff*, *Willard*, *Muthukrishna*, *Kramer*, & *Henrich*, 2016), lalu penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat religiusitas tidak berpengaruh pada perilaku non-etis (*Schroeder et al.*, 2018).

Sebagian penelitian observasional menggunakan indikator-indikator altruisme sebagai proksi perilaku prososial seperti sedekah/donasi/derma, menjadi sukarelawan, dan membantu sesama (*Guo et al.*, 2018) ataupun indikator yang lebih spesifik seperti niat mendonorkan darah (*Gillum & Masters*, 2010). Sementara, pada penelitian eksperimental dalam kerangka ekonomi perilaku, perilaku prososial seringkali direkam melalui permainan eksperimental ekonomi seperti *ultimatum game*, *dictator game*, dan *public goods game* (lihat: *Tisserand et al.*, 2015; dan *Zelmer*, 2003 untuk meta-analisisnya). Salah satu permainan eksperimental tersebut yang bernama *Public goods game* bertujuan untuk mengungkap perilaku *free riding* yang pelakunya disebut dengan *free rider*.

Permasalahan yang muncul karena adanya perilaku itu disebut dengan *free rider* problem oleh karena itu nama lain permainan eksperimental ini juga disebut dengan *free rider* game.

Perilaku *free riding* didasari oleh adanya sikap *self-interest* atau mementingkan diri sendiri yang berarti berlawanan dengan konsep prososial yang lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri. Asumsi rasionalitas pada ekonomi konvensional menyatakan bahwa tiap individu adalah *homoeconomicus*, yaitu pandangan di mana *self-interest* adalah rasional. Seseorang akan cenderung menjadi *free rider* jika mengacu pada sudut pandang ini (Hirschleifer, 1980). Perilaku *free riding* dapat dianggap sebagai perilaku anti-sosial (Kube & Traxler, 2011). Artinya bahwa sikap *anti-free riding* juga dapat dijadikan sebagai proksi untuk mengetahui perilaku prososial. *Anti-free riding* juga dijadikan sebagai proksi salah satu dimensi dari modal sosial, yaitu *trustworthiness* (Schaik, 2002).

Free rider problem akan berpengaruh pada efektifitas dan efisiensi kelompok baik dalam skala mikro maupun skala makro. Masalah *free rider* yang muncul pada kelompok mikro misalnya seperti anggota kelompok peribadatan dapat membuat banyak anggota berhenti berdonasi dan mengurangi fasilitas pelayanan peribadatan, dan pada kasus ekstrim dapat mematikan keseluruhan aktifitas peribadatan itu sendiri karena tidak dapat mengkompensasi antara pemasukan dan pengeluaran (Simpson, 2012). Pada skala makro di level negara, *free rider* adalah masalah umum yang terjadi, salah satu konsekuensinya adalah penurunan penerimaan pajak (Gashenko, 2018: 121). Ketidak efisienan masyarakat akan terjadi jika mengacu pada paradigma rasionalitas manusia sebagai *homoeconomicus* karena ketersediaan barang publik tidak akan terwujud atas dasar tindakan sukarela, sebagaimana logika teori tindakan kolektif oleh Olson (2012) yang menyatakan bahwa rasional, *self-interest* tidak akan mewujudkan tujuan bersama dari sebuah kelompok.

Kepercayaan dan praktik keagamaan semestinya memiliki konsekuensi terhadap perekonomian (Weber, 1930) meski studi tentang hal tersebut masih jauh untuk menjadi pertimbangan sebagai konsep baru (Simpson, 2012). Hanya ada sedikit penelitian yang berupaya mengungkapkan hubungan antara keduanya. Sebuah penelitian mengungkap bahwa pengaruh religiusitas secara langsung terhadap perekonomian di level nasional adalah hubungan yang positif khususnya pada kepercayaan adanya surga dan neraka (Barro & McCleary, 2003). Adapun penelitian dari (Guo et al., 2018) mengungkapkan pada level nasional, faktor ekonomi menjadi faktor yang memoderasi hubungan antara religiusitas terhadap perilaku prososial seperti berdonasi, menjadi sukarelawan, dan menolong orang lain yang tidak dikenal.

Dimensi dari perilaku prososial perlu untuk diperluas tidak hanya berbasis pada altruisme yang bersifat memberi kepada orang lain, namun juga sikap *anti-free riding*. Hal inilah yang diungkap dalam penelitian ini dimana penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan indikator altruisme lainnya sedangkan penelitian ini menggunakan sikap anti *free riding* sebagai proksi prososial behavior. Hal ini bertujuan untuk mengurangi bias yang mungkin dapat terjadi karena pada penelitian level nasional, pengukuran masing-masing variabel didapat dari responden yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan antara tiga variabel yaitu religiusitas, kesejahteraan ekonomi, dan perilaku prososial dengan model penelitian yang serupa dengan model penelitian Guo et al. (2018) namun pada level individual di negara Indonesia, sementara Guo et al mengungkapkan pada level nasional. Penelitian ini juga berfungsi untuk menguji konsistensi model hubungan antar variabel tersebut di level yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu, bahan diskusi dan perdebatan, serta melengkapi penjelasan tentang paradoks-paradoks yang berkaitan dengan hubungan antara religiusitas, perilaku prososial (yang didalamnya ada unsur *anti-free riding*), dan kesejahteraan ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari database lembaga survey internasional bernama World Values Survey (WVS) yang dapat diunduh dan digunakan secara gratis melalui websitenya (<http://www.worldvaluessurvey.org/wvs.jsp>). Data yang dianalisis adalah data level individual di negara Indonesia yang terdiri dari 3200 responden yang disurvei pada tahun 2018 sebagai bagian dari bigdata WVS gelombang 7 dari seluruh dunia. Responden survey ini merepresentasikan pandangan masyarakat dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan agama, politik, sosial dan budaya. Survey terdiri dari 290 pertanyaan dan hanya pertanyaan yang relevan dengan studi ini yang dijadikan sebagai bahan analisis.

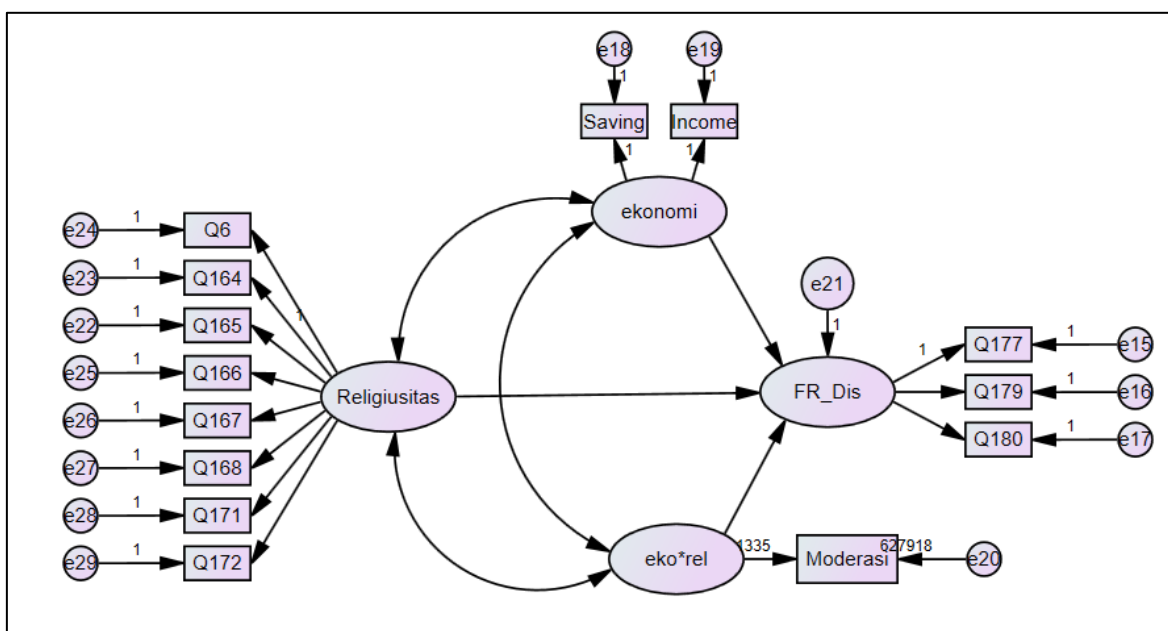
Metode Analisis

Structural Equation Modeling (SEM) digunakan pada penelitian ini untuk Structural Equation Modelling (SEM) untuk menjelaskan hubungan antara variabel dalam model yang memuat konstruk (variabel laten) dan indikator (variabel observasi). SEM merupakan metode analisis mapu mengkombinasikan antara analisis faktor, analisis korelasional dan regresi, serta efek moderasi dan mediasi secara simultan baik pada variabel laten maupun variabel yang dapat teramati (Latan, 2013: 1). Software SEM yang digunakan dalam penelitian ini adalah IBM-AMOS versi 24.

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa terdapa 3 konstruk laten yang terdiri dari religiusitas, ekonomi, dan *Free rider* disapproval (FR_dis). Masing-masing konstruk memiliki indikatornya masing-masing di mana religiusitas memiliki 8 indikator, ekonomi dengan 2 indikator, dan FR_dis dengan 3 indikator. 1 konstruk lainnya adalah variabel moderasi yang merupakan interaksi antara konstruk ekonomi dengan konstruk religiusitas (eko*rel) dengan indikator tunggal moderasi yang merupakan hasil perkalian dari variabel ekonomi dan variabel religiusitas.

Pada penelitian ini, sebelum tahapan analisis SEM dimulai, maka perlu dilakukan proses Confirmatory factor analysis untuk mendapatkan indikator terbaik yang merefleksikan variabel latennya. Proses tersebut juga dapat membuat terpenuhinya syarat model fit atau kecocokan model yang baik, khususnya pada software SEM berbasis.

Gambar. 1 Model Analisis Penelitian



Variabel Independen

Religiusitas adalah variabel independen di dalam penelitian ini. Variabel ini dihipotesiskan menjadi prediktor pada variabel dependennya. Konstruk religiusitas terbentuk dari 8 indikator yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuesioner survey WVS. Tabel 1 menunjukkan pengukuran dan skala dari masing-masing indikator yang membentuk konstruk variabel independen yaitu religiusitas individu.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen (konstruk) Religiusitas

Pernyataan/pertanyaan	Kode	Jenis Skala	Pengukuran
seberapa penting agama dalam kehidupan anda*	Q6	Likert 1-4	1: sama sekali tidak penting 2: tidak begitu penting 3: agak penting 4: sangat penting
Seberapa penting Tuhan dalam hidup anda	Q164	Likert 1-10	1 = tidak penting sama sekali 10 = sangat penting sekali
Manakah yang anda percayai:			0 = tidak; 1 = ya
Tuhan	Q165		
Kehidupan setelah mati	Q166	Binomial	
Neraka	Q167		
Surga	Q168		
Diluar upacara pernikahan dan pemakaman, seberapa sering Anda menghadiri acara keagamaan?*	Q171	Ordinal	6: Lebih dari sekali dalam seminggu 5: Seminggu sekali 4: Sebulan sekali 3: Hanya pada hari besar agama 2: Setahun sekali 1: Lebih jarang dari satu tahun sekali 0: Tidak pernah
Diluar upacara pernikahan dan pemakaman, seberapa sering Anda sembahyang?*	Q172	Ordinal	7: Beberapa kali dalam sehari 6: Sehari sekali 5: Beberapa kali dalam seminggu 4. Hanya pada saat menghadiri acara keagamaan 3: Hanya pada hari besar agama 2: Setahun sekali 1: Lebih jarang dari satu tahun sekali 0: Tidak pernah

*skor pengukuran telah diinversi dari kuesioner asli WVS untuk memudahkan interpretasi

Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini dikodekan sebagai FR_Dis yang menunjukkan sikap *anti-free riding* (*Free riding disapproval*) sebagai cerminan sikap dan perilaku prososial. Konstruk ini memiliki 3 indikator yang tertuang dalam pernyataan ataupun pertanyaan tertentu dalam WVS sebagaimana penelitian Schaik (2002) sebagai sikap *anti-free riding*, yaitu: 1) “*Menikmati fasilitas/bantuan dari pemerintah yang seharusnya anda tidak berhak*” 2) “*Menghindari membayar ongkos kendaraan umum*” 3) “*Tidak membayar pajak jika ada kesempatan*”

Variabel ini diukur menggunakan skala likert berskala 1-10 pada. Nilai 1 pada kuesioner asli milik WVS menunjukkan bahwa responden merasa pernyataan (yang mencerminkan sikap atau tindakan) yang disebutkan “*tidak pernah bisa dibenarkan*”, sedangkan nilai 10 menunjukkan bahwa pernyataan tersebut “*selalu bisa dibenarkan*”. Penelitian ini menginversi skala tersebut untuk memudahkan interpretasi sehingga nilai 10 bermakna sangat *anti-free riding* atau

sangat prososial dan nilai 1 bermakna sebaliknya. Jika terjadi hubungan positif artinya semakin tinggi variabel independen, maka variabel dependennya juga akan semakin tinggi, yang menunjukkan bahwa semakin seseorang religius seseorang, maka orang tersebut cenderung lebih bersikap prososial karena anti terhadap sikap *free riding*. Sebaliknya jika terjadi hubungan negatif maka orang yang religius cenderung tidak prososial karena cenderung membenarkan sikap *free riding*.

Variabel Moderasi

Variabel adalah variabel interaksi yang dapat menguatkan, melemahkan, ataupun merubah arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Variabel moderasi dalam penelitian ini merupakan interaksi antara konstruk ekonomi dengan konstruk religiusitas (eko*rel) dengan indikator tunggal moderasi yang merupakan hasil perkalian dari variabel ekonomi dan variabel religiusitas.

Konstruk ekonomi terbentuk dari dua indikator yaitu dengan skal ordinal yang terdiri dari tabungan (saving) dan pendapatan (income). Indikator tabungan terdiri dari 4 kategori dengan nilai pengukuran 4= memiliki tabungan; 3= habis terpakai; 2= menggunakan sebagian tabungan; 1= menghabiskan tabungan dan berhutang. Indikator pendapatan merupakan jawaban dari pertanyaan “Orang kadang-kadang mengelompokkan diri mereka ke dalam kelompok bekerja, kelas menengah, kelas atas atau bawah. Termasuk kelompok manakah anda?” dengan kriteria penilaian 5= Kelompok atas; 4= Kelompok menengah ke atas; 3= Kelompok menengah ke bawah; 2= Kelas pekerja; 1= Kelas bawah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Total keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 3011 orang di Indonesia yang didapat dari database World Value Survey (WVS). Karakteristik demografi responden terbagi menjadi tingkat pendidikan, gender, usia, dan tingkat pendapatan (subjektif menurut penilaian responden sendiri). Tabel 2 merupakan keterangan yang lebih terperinci mengenai komposisi demografi responden dalam penelitian ini.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Demografi Responden

Keterangan	Pendidikan(%)	Gender(%)	Usia(%)	Pendapatan(%)
Pendidikan:				
<i>Dasar</i>	1072 (35.6%)			
<i>Menengah</i>	1640 (54.4%)			
<i>Sarjana</i>	70 (2.3%)			
<i>Pasca-sarjana</i>	229 (7.6%)			
Gender:				
<i>Perempuan</i>		1652 (54.8%)		
<i>Laki-laki</i>		1359 (45.1%)		
Usia:				
<i>< 29 tahun</i>			764 (25.3%)	
<i>30-49 tahun</i>			2247 (74.6%)	
Tingkat Pendapatan (subjektif)				
<i>Rendah</i>				1196 (39.7%)
<i>Menengah</i>				1548 (51.4%)
<i>Tinggi</i>				267 (8.8%)
Total (N)	3011	3011	3011	3011
Mean	1.819	0.451	1.746	1.691
Std. Deviation	0.807	0.498	0.435	0.625
Minimum	1.000	0.000	1.000	1.000
Maximum	4.000	1.000	2.000	3.000

Pada proses Confirmatory factor analysis (CFA), terdapat indikator-indikator yang merefleksikan variabel latennya sehingga membuat kecocokan model (model fit) tidak baik. Proses ini akan menyeleksi indikator-indikator yang benar-benar merefleksikan variabelnya dan membuang indikator-indikator yang tidak perlu. Acuan yang dipakai adalah nilai estimasi standardized regression weight > 0.70 menunjukkan bahwa indikator tersebut sebaiknya dipertahankan, sementara nilai < 0.70 lebih baik tidak digunakan. Namun demikian, proses eliminasi yang dilakukan, sekurang-kurangnya menyisakan dua indikator meskipun ada nilai indikator < 0.70 atau sampai mendapatkan model fit.

Tabel 3 Standardized Regression Weight

Indikator		Variabel Laten	Estimate
Q177	<---	FR_Dis	0,505
Q179	<---	FR_Dis	0,613
Q180	<---	FR_Dis	0,577
Saving	<---	ekonomi	0,288
Income	<---	ekonomi	0,434
Q166	<---	Religiusitas	0,693
Q165	<---	Religiusitas	0,209
Q164	<---	Religiusitas	0,085
Q6	<---	Religiusitas	0,009
Q167	<---	Religiusitas	0,906
Q168	<---	Religiusitas	0,628

Pada tabel 2 diperoleh bahwa hampir semua indikator tidak menrefleksikan variabel latennya, hanya menyisakan Q167 yang merefleksikan variabel religiusitas dengan nilai 0.906 (> 0.70). Proses CFA yang dilalui jika mensyaratkan minimal terdapat dua indikator pada masing-masing variabel latennya, maka proses tersebut dilakukan sampai menemukan model fit yang cocok, salah satunya dengan melihat p-value. Jika p-value berada diatas 0.05 maka model telah memenuhi syarat kecocokan model sebagai model SEM yang baik. Proses CFA tersebut menemukan model fit yang baik setelah mengeliminasi Q6, Q164, Q165, Q168 dari indikator religiusitas dan menyisakan Q166 dan Q167 yang merupakan kepercayaan pada adanya kehidupan setelah mati dan neraka berturut-turut. Sementara pada variabel ekonomi hanya ada dua indikator sebihngga tidak ada yang dieliminasi, dan variabel FR_Dis tidak ada yang dieliminasi karena telah memenuhi model fit saat mengeliminasi indikator religiusitas.

Kecocokan model pada penelitian ini mengamati beberapa model yang terbentuk selama proses analisis. Indeks kecocokan model pada penelitian ini menggunakan p-value Chi-square, *Goodness of Fit Index* (GFI), *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker Lewis Index* (TLI), dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA). Model yang terbentuk dan indeks kecocokan model dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4 Model Yang Terbentuk Beserta Indeks Kecocokan Modelnya

Model	P-Value	GFI	CFI	TLI	RMSEA
Model Sebelum CFA	0.000	0.985	0.946	0.930	0.041
Model Setelah CFA	0.129	0.988	0.988	0.996	0.012
Model 1 (tanpa Moderasi)	0.095	0.999	0.998	0.996	0.018
Model 2 (dengan Moderasi)	0.067	0.998	0.999	0.999	0.014

Pada model sebelum CFA menunjukkan bahwa model yang terbentuk jika dilihat dari p-value Chi-square maka model tersebut tidak layak. Setelah dilakukan CFA, nilai p-value model menjadi 0.129 (>0.05) yang artinya model menjadi layak. Model 1 tanpa moderasi dan Model 2 dengan variabel moderasi menunjukkan nilai p-value yang lebih dari 0.05 (0.095 dan 0.067, berurutan) yang artinya model sudah layak. Nilai indeks lain seperti GFI, CFI, dan TLI semua model telah memenuhi syarat kelayakan karena berada di atas nilai 0.9, sedangkan dengan indeks RMSEA tidak ada model yang layak karena tidak ada yang sesuai dengan kriteria kelayakan RMSEA yaitu diantara nilai 0.05 hingga 0.08. Namun demikian, jika model telah memenuhi minimal pada 3 indeks yang melampaui syarat minimalnya, maka sebuah model SEM dapat dinyatakan model yang layak.

Tabel 5 Uji hipotesis model SEM (sikap anti-free rider sebagai variabel dependen)

Variabel Independen	Koefisien	P-value
Model 1:		
<i>Religiusitas (Rel)</i>	0.484	0.000
Model 2:		
<i>Religiusitas (Rel)</i>	0.538	0.000
<i>Ekonomi (eko)</i>	0.601	0.002
<i>Moderasi (eko*rel)</i>	-0.001	0.000

Proses pengujian hipotesis model hubungan tiga variabel dilakukan setelah proses CFA dan pengujian kelayakan model. Pengujian ini menggunakan p-value untuk menunjukkan signifikansi hubungan antar variabel. Nilai p dibawah 0.05 menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel. Pada model 1 di tabel 4 dapat dilihat bahwa p-value =0.000 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan sikap *anti-free riding* dengan nilai koefisien sebesar 0.484. Artinya, jika tingkat religiusitas naik 1 poin, maka nilai sikap *anti-free rider* akan meningkat sebesar 0.484 poin (48.4%).

Pada model 2 dapat dilihat bahwa religiusitas dan faktor kesejahteraan ekonomi masing-masing juga berpengaruh signifikan pada sikap *anti-free riding*. Variabel moderasi yang merupakan interaksi antara variabel religiusitas dan ekonomi berpengaruh signifikan (0.000 < 0.05) yang menunjukkan bahwa variabel ekonomi memoderasi hubungan antara religiusitas terhadap sikap *anti-free riding*. Efek moderasi dari variabel ekonomi terhadap hubungan antara religiusitas dan sikap *anti-free riding* adalah memperkuat hubungan antar keduanya, yang terlihat pada koefisien di model 1 sebesar 0.484 (48.4%) meningkat menjadi 0.538 (53.8%). Artinya, faktor kesejahteraan ekonomi akan meningkatkan kekuatan pengaruh religiusitas terhadap sikap *anti-free riding* menjadi 53.8% per kenaikan nilai 1 poin pada religiusitas.

Pembahasan

Penelitian ini menjawab sebagian paradoks hubungan antara religiusitas, ekonomi, dan perilaku prososial khususnya perilaku *free riding* dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh Guo et al., (2018) yang menempatkan faktor ekonomi sebagai variabel moderasi. Paradoks tersebut adalah apakah religiusitas dapat menjadi prediktor kesejahteraan ekonomi (Weber, 1930; Barro & McCleary, 2003), bagaimanakah hubungan antara pengaruh *free rider* problem terhadap perekonomian (Gashenko et al., 2018: 121; Olson, 2012), serta bagaimana pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial. Ketiga variabel tersebut dapat mempengaruhi satu sama lain dengan arah yang berbeda-beda tergantung pada konteks, situasi, dan lokasi penelitian.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti Guo et al. (2018) yang menggunakan altruisme, penelitian ini menggunakan indikator *free riding* sebagai proksi dari sikap dan perilaku prososial. Sehingga, apabila seseorang menjadi anti terhadap perilaku *free riding*, artinya orang tersebut lebih bersifat prososial. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi beberapa penelitian sebelumnya bahwa hubungan religiusitas dan prososial behavior adalah positif, seperti pada penelitian (Guo et al., 2018; Norenzayan & Shariff, 2008; Paciotti et al., 2011; Saroglou, 2013; Stamatoulakis, 2013). Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung hipotesis hubungan erat antara religiusitas dan perilaku prososial.

Pada sisi lain, penelitian ini menunjukkan hal yang berlawanan dengan penelitian Schroeder et al. (2018) dimana penelitian tersebut mengungkapkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap perilaku non-etis seseorang. Pada penelitian ini, indikator yang dominan dalam merefleksikan tingkat religiusitas masyarakat Indonesia adalah adanya kehidupan setelah mati dan adanya neraka, sehingga memungkinkan seseorang untuk tidak berbuat sesuatu yang buruk ataupun membenarkan perilaku buruk dalam hal ini adalah *free riding*. Artinya semakin religius seseorang, yang mana sangat percaya pada adanya kehidupan setelah mati dan neraka, maka akan semakin bersikap anti terhadap tindakan *free riding* atau menjadi *free rider*. Kepercayaan setelah mati dan adanya neraka dipersepsikan bahwa akan ada konsekuensi yang mereka terima setelah kehidupan jika melakukan hal buruk selama hidup. Konsekuensi tersebutlah yang mungkin membuat seseorang cenderung tidak membenarkan perilaku *free riding* seperti tidak membayar angkutan umum, tidak membayar pajak, dan menerima bantuan pemerintah meski tidak berhak.

Kesejahteraan ekonomi meningkatkan kekuatan pengaruh religiusitas terhadap sikap-anti *free riding*. Artinya, seseorang dengan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik, cenderung tidak membenarkan perilaku *free riding*. Semakin tinggi religiusitas dan tingkat kesejahteraan seseorang maka semakin tidak dapat membenarkan perilaku *free riding*. Pada level nasional, hasil penelitian ini sejalan dengan Guo et al. (2018) di mana faktor ekonomi menjadi seperti penghasilan dapat memperkuat hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial di negara berkembang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa faktor ekonomi berupa pendapatan dapat menjadi sarana atau sumberdaya untuk melakukan kegiatan sosial seperti berdonasi, menjadi sukarelawan, dan membantu orang asing.

Pada konteks sikap anti *free riding*, semakin tinggi kesejahteraan ekonomi seseorang memperkuat pengaruh religiusitasnya terhadap sikap *anti-free riding*. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam menekan *self-interest* dari seseorang yang tercermin dari sikap ketidaksetujuan terhadap perilaku seperti tidak membayar angkutan umum, tidak membayar pajak, dan menerima bantuan pemerintah meski tidak berhak, bahkan sikap ini menjadi lebih terlihat pada orang dengan tingkat kesejahteraan ekonomi yang lebih baik. Meski demikian, belum jelas apakah pengaruh tersebut murni karena pengaruh ekonomi ataukah ada kecenderungan bahwa orang dengan kesejahteraan ekonomi yang baik cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik, sehingga memiliki pola pikir yang tidak membenarkan perilaku non-etis seperti *free riding*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan antara tiga variabel yaitu religiusitas, kesejahteraan ekonomi, dan perilaku prososial yang diproksikan oleh sikap *anti-free riding*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesejahteraan ekonomi mampu meningkatkan kekuatan pengaruh religiusitas terhadap sikap *anti-free riding*. Semakin tinggi religiusitas dan tingkat kesejahteraan seseorang maka semakin tidak dapat membenarkan perilaku *free riding*. Dengan kata lain, semakin religius dan tinggi kesejahteraan ekonomi seseorang, maka akan semakin bersikap dan berperilaku prososial.

Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara tiga variabel yaitu religiusitas, kesejahteraan ekonomi, dan perilaku prososial yang diproksikan oleh sikap *anti-free riding*. Penelitian ini dapat bermanfaat apabila digunakan sebagai landasan kebijakan pemerintah atau pemimpin komunitas bahwa meningkatkan religiusitas anggota kelompok atau masyarakat dapat menekan sikap *anti-free riding* yang merugikan kelompok atau komunitas. Selain itu, faktor kesejahteraan dapat memperkuat pengaruh religiusitas terhadap sikap *anti-free riding*, seperti kesediaan membayar pajak.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dapat bersikap *anti-free riding* ataupun berperilaku prososial seperti pendidikan, apakah pendidikan juga mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dan perlu dipastikan apakah terdapat kecenderungan seseorang yang kesejahteraan ekonominya tinggi maka tingkat pendidikannya akan tinggi pula. Faktor pendidikan semestinya dapat dijadikan pertimbangan untuk diteliti lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian topik penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. (1950), *Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*, McMillan, New York, NY
- Barro, R. J., & McCleary, R. M. (2003). Religion and economic growth across countries. *American Sociological Review*, 68(5), 760–781. <https://doi.org/10.2307/1519761>
- EVS/WVS (2020). *European Values Study and World Values Survey: Joint EVS/WVS 2017-2021 Dataset (Joint EVS/WVS)*. JD Systems Institute & WWSA. Dataset Version 1.0.0, <https://doi:10.14281/18241.2>
- Gashenko, I. V., Zima, Y. S., & Davidyan, A. V. (2019). Means of Optimization of the Taxation System with the Help of Informatization and the Problems of Their Application in Russia. In *Optimization of the Taxation System: Preconditions, Tendencies and Perspectives* (pp. 127-134). Springer, Cham.
- Gillum, R.F. and Masters, K.S. (2010), “Religiousness and blood donation: findings from a national survey”, *Journal of Health Psychology*, Vol. 15 No. 2, pp. 163-172.
- Guo, Q., Liu, Z., & Tian, Q. (2018). Religiosity and Prosocial Behavior at National Level. *Psychology of Religion and Spirituality*, August. <https://doi.org/10.1037/rel0000171>
- Hardy, S.A. and Carlo, G. (2005), “Religiosity and prosocial behaviours in adolescence: the mediating role of prosocial values”, *Journal of Moral Education*, Vol. 34 No. 2, pp. 231-249.
- Kube, S., & Traxler, C. (2011). The Interaction of Legal and Social Norm Enforcement. *Journal of Public Economic Theory*, 13(5), 639–660. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9779.2011.01515.x>
- Latan, Hengki. 2013. *Model Persamaan Struktural Teori dan Implemtasi Amos 21.0*. Bandung: Alfabeta.
- Malhotra, D.K. (2010), “(When) are religious people nicer? Religious salience and the ‘Sunday effect’ on pro-social behavior”, *Judgment and Decision Making*, Vol. 5, pp. 138-143.
- Meier, Stephan, Frey, Bruno S. (2004). Do business students make good citizens? *Int. J. Econ. Bus.* 11 (2), 141–163.
- Myers, D.G. (2012), “Reflections on religious belief and prosociality: comment on Galen (2012)”, *Psychological Bulletin*, Vol. 138 No. 5, pp. 913-917.
- Norenzayan, A., & Shariff, A. F. (2008). The origin and evolution of religious prosociality. *science*, 322(5898), 58-62.
- Olson, M. (2012). *The Logic of Collective Action [1965]*. *Contemporary Sociological Theory*, 124.
- Paciotti, B., Richerson, P., Baum, B., Lubell, M., Waring, T., Mcelreath, R., Efferson, C. and Edsten, E. (2011), “Are religious individuals more generous, trusting, and cooperative? An experimental test of the effect of religion on prosociality”, in Obadia, L. and Wood, D.C. (Eds), *The Economics of Religion: Anthropological Approaches*, Emerald, Bingley.
- Pew Research (2017), “The changing global religious landscape [online]”, available at: www.pewforum.org/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/ [Accessed]. diakses pada 27 Desember 2020 Pukul 18.25
- Saroglou, V. (2013), “Religion, spirituality, and altruism”, in Pargament, K.I. (Ed.), *APA Handbook of Psychology, Religion and Spirituality*, American Psychological Association, Washington, DC.
- Schaik, T. Van. (2002). *Social Capital in the European Values Study Surveys Social Capital in the European Values Study Surveys*. OECD-ONS International Conference on Social Capital Measurement, May, 1–23.
- Schroeder, R.D., Broadus, E.J. and Bradley, C. (2018), “Religiosity and crime revisited: accounting for non-believers”, *Deviant Behavior*, Vol. 39 No. 5, pp. 632-647.
- Shariff, A.F. (2015), “Does religion increase moral behavior?”, *Current Opinion in Psychology*, Vol. 6, pp. 108-113
- Simpson, J. J. (2012). *ADDRESSING THE RELIGIOUS FREE RIDER PROBLEM VIA RELIGIOUS* Submitted by. Colorado State University.
- Stamatoulakis, K.K. (2013), “Religiosity and prosociality”, *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, Vol. 82, pp. 830-834
- Tisserand, J., Cochard, F., & le Gallo, J. (2015). Altruistic or strategic considerations: A meta-analysis on the ultimatum and dictator games. In *Working Paper*.

http://metaanalysis2014.econ.uoa.gr/fileadmin/metaanalysis2014.econ.uoa.gr/uploads/Tisserand_Jean-Christian.pdf

Weber, Max. (1930). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Scribner's

Zelmer, J. (2003). Linear public goods experiments: A meta-analysis. *Experimental Economics*, 6(3), 299–310. <https://doi.org/10.1023/A:1026277420119>